

## PENDAHULUAN

### A. PENGERTIAN HADITS, SUNNAH, KHABAR DAN ATSAR

#### 1. Pengertian Hadits

Kata "hadits" atau *al-hadits* menurut bahasa, berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Kata hadits juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah *al-ahadits*.

Berdasarkan tinjauan dari sudut pendekatan kebahasaan, kata hadits dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadits itu sendiri. Dalam al-Qur'an misalnya dapat dilihat pada surat *al-Thur* ayat 34, surat *al-Kahfi* ayat 6. dan *al-Dhuha* ayat 11. Kemudian pada hadits dapat dilihat pada beberapa sabda Rasul saw. di antaranya hadits yang dinarasikan Zaid ibn Tsabit yang dikeluarkan Abu Daud, Turmudzi, dan Ahmad, yang menjelaskan tentang do'a Rasul Saw. terhadap orang yang menghafal dan menyampaikan suatu hadits dari padanya.

Secara terminologis, ahli hadits dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadits. Di kalangan ulama hadits sendiri ada beberapa definisi antara satu dengan lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadits,

ialah:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

"Segala perkataan Nabi saw., perbuatan, dan hal ihwalnya"

Maksud "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi saw, seperti yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama hadis lain merumuskannya sebagai berikut:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

"Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya".

Persamaan dari kedua pengertian di atas, ialah mendefinisikan hadits dengan segala yang disandarkan kepada Rasul saw., baik perkataan maupun perbuatan. Sedang yang berbeda dari keduanya, ialah pada penyebutan terakhir. Di antaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadits dan ada yang tidak; ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadits, dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam aqwal atau af'alnya.

Sementara itu para ahli Ushul memberikan definisi hadits yang lebih terbatas dari rumusan di atas. Menurut mereka, hadits adalah:

أَقُولُهُ الَّتِي تَبَيَّنَ الْأَحْكَامُ

" Segala perkataan Nabi saw. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syariat".

Dengan pengertian ini, segala perkataan atau *aqwal* Nabi saw. yang tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadits. Baik menurut definisi ahli hadits maupun menurut ahli Ushul, seperti di atas, kedua pengertian yang diajukannya, memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul saw, tanpa menyingung-nyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in. Dengan kata lain, definisi di atas, adalah dalam rumusan yang terbatas atau sempit.

Di antara para ulama hadits, ada yang mendefinisikan hadits secara longgar. Menurut mereka, hadits mempunyai pengertian yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. semata (hadits *al-marfu'* ), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat (hadits *al-mauquf*) dan tabi'in (hadits *al-maqthu'* ). Hal ini, seperti dikatakan al-Tirmisi, sebagai berikut:

Dikatakan (dari ulama hadits), bahwa hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang *al-marfu'* (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang *al-mauquf* yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, (baik



berupa perkataan maupun lainnya) dan yang *al-maqtu'*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada *tabi'in*.

Hadits dalam pengertian yang luas, seperti di atas, menurut al-Tirmisi lebih lanjut, merupakan sinonim dari kata *al-khabar*.

Selain istilah Hadits, terdapat istilah *sunnah*, *khabar*, dan *atsar*. Terhadap ketiga istilah tersebut di antara para ulama di samping ada yang sependapat, ada juga yang berbeda pendapat, sebagaimana dapat dilihat di bawah ini.

Catatan penting: Pada kajian hadits, ulama sering mengistilahkan hadits dengan penisbatan sahabat yang meriwayatkan atau tema hadits itu sendiri atau tempat peristiwa dan lainnya. Misalnya penisbatan kepada perawi "hadits Abu Hurairah itu lebih kuat dari pada hadits Wail ibn Hujr", maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah itu lebih kuat dibanding hadits yang diriwayatkan oleh Wail ibn Hujr. Misalnya penisbatan kepada peristiwa "hadits al-gharaniq", maksudnya hadits yang menceritakan kisah al-gharaniq. Misalnya penisbatan kepada tempat "hadits Ghadir Khum" maksudnya hadits yang menceritakan kisah yang terjadi di Ghadir Khum.

Contoh hadits qauli atau *sunnah qauliyyah*:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ  
الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّثَمِيَّ



يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dinarasikan Umar ibn Khattab ra., Nabi saw. bersabda: "Setiap perbuatan harus diniati dan setiap manusia akan diganjar sesuai dengan niatnya. Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka baginya pahala hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang hendak diperolehnya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka baginya pahala hijrah sesuai dengan apa yang diniati-hijrahkan kepadanya". (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَانَ شَهِيدَ بَدْرًا، وَهُوَ أَحَدُ النَّبَإِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَوْلَهُ عَصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ بَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ، وَلَا تَأْتُوا بِنَهَانٍ تُقْرَوْنَ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ

كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا تَمَّ سِرُّهُ اللَّهَ، فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ،  
وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ. فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

Dinarasikan Ubadah ibn Shamit ra.: Seorang sahabat Nabi saw. yang turut dalam perang Badar (yaitu peperangan antara kaum muslim dengan golongan musyrik Makkah, terjadi pada tahun 2 hijriah di padang Badar. Golongan musrik pada waktu itu diketuai oleh Abu Jahal) dan ikut dalam pertemuan pada malam Baiat Aqabah (yaitu pertemuan antara Nabi dengan penduduk Madinah bertempat di Mina, dekat jumrah Aqabah) berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. dikelilingi oleh para sahabatnya Nabi bersabda: Berbaiatlah (berjanjilah) kalian kepadaku untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakmu (pada masa itu bangsa Arab merasa malu kalau mempunyai anak perempuan karena itu mereka membunuhnya saat kelahirannya. Islam melarang melakukannya), tidak membuat fitnah antara sesama dan tidak durhaka terhadap perkara kebaikan. Barangsiapa menepati perjanjian itu, niscaya dia diberi pahala oleh Allah dan barangsiapa melanggar salah satu dari perjanjian itu, maka dia akan dihukum di dunia ini. Hukuman itu menjadi *kafarat* (penebusan dosa) baginya. Dan barangsiapa melanggar salah satu dari perjanjian itu, kemudian ditutupi pelanggarannya oleh Allah (tidak diketahui orang sehingga bebas dari

hukuman dunia), maka perkaranya terserah kepada Allah. Kalau Allah menghendaki maka Dia mengampuninya dan kalau Dia menghendaki maka Dia menyiksanya. Maka kami semua (para sahabat) berjanji kepada Nabi atas hal-hal tersebut. (HR. Bukhari).

آخر ما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فاصنع ما شئت

Sabada Nabi saw.: Kata akhir yang ditemukan manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah "Apabila anda tidak mempunyai rasa malu, silakan mengerjakan sekehendak anda" (HR. Ibn Asakir, Thabrani dan Baihaqi).

Contoh hadits fi'li atau sunnah fi'liyyah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلَ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، وَكَانَ يَخْلُو بَعَارِ حِرَاءٍ فَيَسْتَحَنُّ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِدَلِكِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ، فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ. قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ. قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ.



قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ. فَأَخَذَنِي فَعَطَنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ. فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِيٍّ. فَأَخَذَنِي فَعَطَنِي الثَّالِثَةَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي. فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ لِحَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي. فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرَى الضَّيْفَ، وَتَعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ تَوْفَلٍ بْنِ أَسَدٍ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ وَكَانَ امْرَأً تَنْصَرَفِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكُوبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ، فَيَكُوبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُوبَ، وَكَانَ شَيْحًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعًا، لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْمُخْرِجَنِي هُمْ. قَالَ نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا عُودِي، وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ أَتُصْرِكَ نَصْرًا

مُؤَزَّرًا. ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةً أَنْ تُؤْفَى وَقَرَّ الْوَحْيُ.

Dinarasikan Aisyah ra.: Wahyu yang permulaan turun kepada Nabi saw. adalah berupa mimpi kebenaran. Biasanya mimpi itu tampak jelas baginya, seperti jelasnya cuaca pagi. Sejak itulah Nabi berhasrat untuk berhilwat (mengasingkan diri) di gua Hira'. Di tempat itulah Nabi beribadat beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. Untuk itulah Nabi membawa perbekalan secukupnya. Setelah perbekalan habis Nabi kembali kepada Khadijah untuk mengambil perbekalan lagi secukupnya. Kemudian Nabi kembali lagi ke gua Hira' sehingga suatu ketika datang *al-hak* (kebenaran atau wahyu), yaitu sewaktu Nabi berada di gua Hira' tersebut.

Malaikat datang kepadanya seraya berkata: Bacalah! Nabi saw. menjawab: Saya tidak pandai membaca. Katanya pula: Saya ditarik dan dipeluk sehingga melelahkan, kemudian saya dilepaskan. Jibril berkata: Bacalah! Saya menjawab: Saya tidak pandai membaca. Lalu saya ditarik dan dipeluk sehingga melelahkan. Kemudian saya dilepaskan kedua kalinya. Jibril berkata: Bacalah! Nabi menjawab: Saya tidak tidak pandai membaca. Lalu saya ditarik dan dipeluk sehingga melelahkan, kemudian saya dilepaskan untuk ketiga kalinya. Akhirnya ia membimbing saya: Bacalah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah



demi Tuhanmu yang Maha Mulia (QS. Al-Alaq: 1-5). Setelah itu Nabi saw. pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid seraya berkata: Selimutilah saya. Dia pun diselimuti sehingga hilang rasa takutnya. Nabi saw. menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Katanya: Sesungguhnya saya mencemaskan diriku sendiri (seakan mau binasa).

Khadijah berkata: Jangan takut. Demi Allah, Dia sama sekali tidak akan membinasakan tuan. Tuan selalu menghubungkan tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan suatu barang keperluan yang belum ada sebelumnya, memuliakan tamu, menolong orang-orang yang kesusahan serta cinta menegakkan kebenaran. Setelah itu Khadijah mengajak Nabi saw. pergi menemui Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza. Ia adalah paman Khadijah yang telah memeluk agama Nasrani pada masa jahiliah, ia pandai menyusun buku dan berbahasa Ibrani seberapa yang dikehendaki Allah. Usianya telah lanjut dan matanya telah buta. Khadijah berkata kepada Waraqah: Wahai pamanku, dengarlah khabar dari putra saudaramu ini. Waraqah berkata: Wahai putra saudaraku, apa yang terjadi pada dirimu?

Nabi saw. menceritakan semua peristiwa yang dialaminya kepada Waraqah. Waraqah berkata: Itulah Namus (Jibril) yang pernah diutus Allah datang kepada Musa as., alangkah indahnya, semoga saya masih diberi kehidupan panjang sewaktu tuan bakal diusir oleh kaummu sendiri. Nabi saw. bertanya: Benarkah mereka akan mengusir saya? Waraqah



menjawab: Benar, belum pernah seorang pun yang diberi wahyu seperti tuan yang tidak dimusuhi orang. Apabila saya masih diberi kehidupan kelak, niscaya saya akan menolong tuan semampu saya. Selang beberapa waktu kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara waktu. (HR. Bukhari).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْجَمْرَةِ وَهُوَ يُسْأَلُ، فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أُرْمَى. قَالَ ارْمِ وَلَا حَرَجَ. قَالَ آخَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ قَالَ أَنْحَرْ وَلَا حَرَجَ. فَمَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قَدَّمَ وَلَا أَخَّرَ إِلَّا قَالَ أَفْعَلْ وَلَا حَرَجَ

Dinarasikan Abdullah ibn Amr ra.: Saya melihat ketika Rasulullah saw. di tempat jamrah beliau ditanya: Ya Rasulullah, saya ingin menyembelih sebelum melontar jamrah. Nabi menjawab: Lontarlah, tidak masalah. Orang lain bertanya: Ya Rasulullah, saya ingin tahallul sebelum menyembelih qurban. Nabi menjawab: Sembelihlah, tidak masalah. Maka tidaklah Rasulullah saw. pada waktu itu ditanya perihal mendahulukan atau mengakhirkan manasik haji kecuali beliau bersabda: Kerjakan, tidak masalah. (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ

قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ شَفْئِهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهَا لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهَا. وَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحَرِّكُهَا كَمَا رَأَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهَا. فَحَرَّكَ شَفْئِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ قَالَ جَمَعُهُ لَهُ فِي صَدْرِكَ، وَتَقْرَأُهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ قَالَ فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ. فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ اسْتَمَعَ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَرَأَهُ.

Dinarasikan ibn Abbas ra. dalam mengomentari firman Allah "Jangan kamu gerakkan bibirmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya". Katanya: Nabi saw. menuturkan ayat yang diturunkan dengan suara keras sampai Nabi menggerakkan bibir untuk memberi contoh buat kalian sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw. Sa'id berkata: Saya pun turut menggerakkan bibir sebagaimana yang saya saksikan dari perilaku ibn Abbas. Maka turunlah firman-Nya "Janganlah kamu gerakkan bibirmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya di dadamu dan membuat kamu pandai membacanya".

(QS. Al-Qiyamah: 16-17). Katanya: Yakni menghimpunkan untuk Al-Qur'an di dalam dadamu dan kamu mampu membacanya. "Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu". Katanya: Yakni dengarkan dan perhatikan. "Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya" QS. Al-Qiyamah: 18-19). Katanya: Yakni karena anugrah Kami akhirnya kamu dapat membacanya. Maka setelah Nabi saw. didatangi Jibril, Nabi selalu tekun mendengarkan, dan apabila Jibril telah pergi maka Nabi dapat membacanya seperti yang dibacakan oleh Jibril kepadanya. (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ  
 مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ تَخَوَّاهُ قَالَ أَخْبَرَنِي  
 عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ  
 لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ  
 مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Dinarasikan ibn Abbas ra.: Nabi Muhammad saw. adalah sosok manusia yang amat pemurah, dan tampak lebih pemurah sewaktu di bulan Ramadhan, yaitu ketika Jibril menemuinya. Biasanya Jibril datang kepada Nabi saw. setiap



malam di bulan Ramadhan dan keduanya membaca Al-Qur'an dengan bergantian. Sungguh Nabi tampak lebih pemurah untuk berbuat kebajikan sebagaimana sejuknya angin yang berhembus. (HR. Bukhari).

Contoh hadits taqriri atau sunnah taqririyyah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَابْنِ مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَجْنَبَ، فَلَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا، أَمَا كَانَ يَتِمَّمُ وَيُصَلِّي فَكَيْفَ تَصْنَعُونَ بِهَذِهِ الْآيَةِ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ رُحِّصَ لَهُمْ فِي هَذَا لَأَوْشَكُوا إِذَا بَرَدَ عَلَيْهِمُ الْمَاءُ أَنْ يَتِمَّمُوا الصَّعِيدَ. قُلْتُ وَإِنَّمَا كَرِهْتُمْ هَذَا لِذَا قَالَ نَعَمْ. فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا. فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ نَفَضَهَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا ظَهَرَ كَفِّهِ شِمَالِهِ، أَوْ ظَهَرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَفَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَقْنَعْ يَقُولِ عَمَّارٍ وَزَادَ يَغْلَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَابْنِ مُوسَى فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي أَنَا وَأَنْتَ

فَأَجْنَبْتُ فَمَعَّكَ بِالصَّعِيدِ، فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ  
إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا . وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ وَاحِدَةً

Dinarasikan Syaqqi ibn Salamah: Waktu itu saya duduk di sisi Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari: Abu Musa bertanya kepadanya (Abdullah): Bagaimana pendapatmu terhadap orang junub lalu ia tidak mendapatkan air selama satu bulan, bolehkah ia tayamum dan shalat? Dan bagaimana sikapmu terhadap firman-Nya: Lalu kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah dengan tanah yang suci (baik). Maka Abdullah ibn Mas'ud menjawab: Kalau mereka diberi kelonggaran dalam masalah seperti ini, tentu yang lebih dikhawatirkan adalah mereka yang tertimpa kedinginan terhadap air, mereka lalu hanya bertayamum dengan debu! Saya (al-A'masy) bertanya kepadanya (Syaqqi): Apakah keengganan dia lantaran fatwanya ibn Mas'ud itu? Jawabnya: Ya. Abu Musa bertanya lagi: Tidakkah anda mendengar peringatan Ammar kepada Umar: Saya dikirim (diutus) Nabi saw. untuk suatu hajat, lalu saya junub, dan saya tidak mendapatkan air wudhu itu, maka saya berguling-guling di pasir seperti binatang yang berguling-guling? lalu saya ceritakan ihwal tersebut kepada Nabi saw. Dan Nabi pun menasehati saya: Cukup bagimu melaksanakan berikut ini. Nabi memukulkan kedua telapak tangan ke bumi sekali, lalu ditiupnya, setelah itu diusapkan kepada kedua punggung tangannya,

dan kepada wajahnya. Maka Abdullah menjawab: Apakah anda tidak tahu kalau Umar tidak puas dengan ucapan (peringatan) Ammar? Dalam riwayat Ya'la, dari al-A'masy, dari Syaqiq ada tambahan: Saya bersama Abdullah dan Abu Musa, maka Abu Musa bilang (kepada ibn Mas'ud): Tidakkah anda mendengar peringatan Ammar kepada Umar. Katanya: Rasulullah saw. mengutus saya dan anda (wahai Umar), saya jawab lalu saya berguling-guling di tanah, lalu kita menghadap Nabi saw. untuk menceritakan ihwal kita kepada Nabi! Maka Nabi bersabda: Cukup bagimu melaksanakan berikut ini. Nabi mencontohkan dengan mengusap wajah dan kedua tangan dengan sekali pukulan (tangan ke bumi). (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.

Dinarasikan Salim ibn Abdullah, dari bapaknya: Nabi saw. berjalan melintasi seorang anshar yang sedang mencela saudaranya karena saudaranya itu seorang pemalu. Maka Nabi saw. bersabda: Biarkan dia, sesungguhnya malu itu bagian daripada iman. HR. Bukhari



عن رفاعة قال : صليت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فعطست فقلت :  
الحمد لله حمدا كثيرا مباركا فيه

Dinarasikan Rifa'ah ra.: Saya shalat bermakmum di belakang Nabi, lalu saya bersin dan saya mengucapkan "Segala puji bagi Allah yang banyak yang penuh keberkatan di dalamnya ... Perilaku sahabat itu tidak dikomentari oleh Nabi sebagai amalan yang salah misalnya, maka menjadi hadits taqriri atau sunnah taqririyyah. (HR. Hakim).

## 2. Pengertian *Sunnah*

Menurut bahasa "Sunnah" berarti: "jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek", atau dikatakan pula dengan, "jalan (yang dijalani) baik yang terpuji maupun tercela". Bisa juga diartikan dengan, "jalan yang lurus". Berkaitan dengan pengertian dari sudut kebahasaan ini, Rasul saw. bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan imbalan kebajikan (dari perbuatannya itu) dan imbalan (yang seimbang dengan orang) yang mengikutinya setelah dia. (Begitu pula, siapa yang melakukan suatu perbuatan yang jelek ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi dosanya sedikit pun). (HR. Muslim).

Pada hadits lain Rasul saw. bersabda pula:

لتبعن سنن الذين من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو سلكوا جحر ضب

"Sungguh kamu akan mengikuti kebiasaan atau jalan orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga meskipun mereka memasuki lubang biawak, niscaya kamu akan mengikutinya. (HR. Bukhari)

Berbeda dengan pengertian kebahasaan di atas, dalam Al-Qur'an, kata "sunnah" mengacu kepada arti "ketetapan atau hukum Allah". Hal ini, seperti dapat dilihat pada surat *al-Kahfi* ayat 55, *al-Isra'* ayat 77, *al-Anfal* ayat 38, *al-Hijr* ayat 13, *al-Ahzab* ayat 38. 62, *al-Fathir* ayat 43, dan *al-Mukmin* ayat 85.

Dikatakan Ajjaj al-Khathib: Apabila kata *Sunnah* diterapkan ke dalam masalah-masalah hukum syara', maka yang dimaksudkan dengan kata *Sunnah* di sini, ialah segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang dan dianjurkan oleh Rasulullah saw. baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Dengan demikian, apabila dalam dalil hukum syara' disebutkan al-Kitab dan al-Sunnah, maka yang dimaksudkannya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun *Sunnah* menurut istilah, sebagaimana dalam mendefinisikan hadits, di kalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengartikannya sama dengan hadits, ada yang membedakannya, bahkan ada yang memberikan syarat-syarat tertentu, yang berbeda dengan istilah

hadits.

Pengertian Sunnah menurut ahli hadits. ialah:

ما اِثْرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ أَوْ سِيرَةٍ، سِوَاءِ كَانَتْ قَبْلَ الْبُعْثَةِ أَوْ بَعْدَهَا

"Segala yang bersumber dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, tabiat, budi pekerti, maupun perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya".

Menurut pengertian ini, kata *Sunnah*, berarti sama dengan kata hadits dalam pengertian terbatas atau sempit, sebagaimana dirumuskan oleh sebagian ulama hadits di atas. Dengan demikian jumlah *Sunnah* secara kuantitatif jauh lebih banyak dibanding kata *Sunnah* menurut para ahli Ushul.

Para ulama yang mendefinisikan *Sunnah* sebagaimana di atas, mereka memandang diri Rasul saw. sebagai *uswatun hasanah* atau *qudwah* (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, mereka menerima dan meriwayatkannya secara utuh segala berita yang diterima tentang diri Rasul saw. tanpa membedakan apakah (yang diberitakan itu) isinya berkaitan dengan penetapan hukum syara' atau tidak. Begitu pula mereka tidak melakukan pemilahan untuk keperluan tersebut, apakah ucapan atau perbuatannya itu dilakukan sebelum



diutus menjadi Rasul atau sesudahnya. Dalam pandangan mereka, apa saja tentang diri Rasul saw, sebelum atau sesudah diangkat menjadi Rasul, adalah sama saja.

Pandangan demikian itu didasarkan kepada firman Allah swt. dalam surat *al-Ahzab* ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

" Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dalam surat *al-Syura* ayat 52 juga disebutkan:

وَأَنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus,yaitu jalan Allah."

Berbeda dengan ahli Hadits. ahli Ushul mendefinisikan *Sunnah*. dengan:

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي نَبَّهَتْ الْأَحْكَامَ وَتَقَرَّرُهَا

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. selain Al-Qur' an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara'.

Definisi menurut ahli Ushul di atas membatasi pengertian *Sunnah* hanya pada sesuatu yang disandarkan atau yang bersumber dari Nabi saw. yang ada relevansinya dengan penetapan hukum syara'. Maka, segala sifat, perilaku, sejarah hidup dan segala sesuatu yang sandarannya kepada Nabi saw. yang tidak ada relevansinya dengan hukum syara' tidak dapat dikatakan *Sunnah*. Dengan definisi ini, secara kuantitatif jumlah *Sunnah* lebih terbatas jika dibanding dengan jumlah *Sunnah* menurut ahli hadits, apalagi jika hanya membatasi terhadap sesuatu yang datang setelah masa kerasulannya.

Pengertian yang diajukan oleh para ahli Ushul tersebut, didasarkan pada argumentasi, bahwa Rasulullah saw. adalah penentu atau pengatur undang-undang yang menerangkan kepada manusia tentang aturan-aturan kehidupan (*dustur al-hayat*) dan meletakkan dasar-dasar metodologis atau kaidah-kaidah bagi para mujtahid yang hidup sesudahnya dalam menjelaskan dan menggali syari'at Islam. Maka segala pemberitaan tentang Rasul yang tidak mengandung atau tidak menggambarkan adanya ketentuan syara', tidak dapat dikatakan *Sunnah*.

Pandangan para ahli Ushul dalam hal ini mengacu kepada beberapa ayat Al-Quran. Antara lain surat *al-Hasyr* ayat 7, yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasulullah saw. kepadamu, maka terimalah dia dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukum-Nya."

Dengan ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar mengikuti segala ketentuan yang telah digariskan oleh Rasul saw. Segala yang diperintahkannya menjadi pedoman untuk dilaksanakan, sebaliknya segala yang dilarangnya menjadi keharusan untuk ditinggalkan. Dalam surat *al-Nahl* ayat 44 Allah menjelaskan, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw. untuk dijelaskannya kepada segenap manusia tentang segala isinya, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Adapun Sunnah menurut ahli Fiqh, ialah: "Segala ketetapan yang berasal dari Nabi saw. selain yang difardhukan dan diwajibkan".

Menurut ahli fiqh, sunnah dalam pembahasan fiqh merupakan salah satu hukum yang lima (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah).

Definisi lain menyebutkan, bahwa *Sunnah* ialah



sesuatu yang apabila dikerjakan lebih baik dari pada ditinggalkan, kelebihan ini tidak berarti larangan atau ancaman karena meninggalkannya, seperti sunat-sunat dalam shalat dan wudhu'. Pekerjaan sunat ini membawa kelebihan, sehingga dianjurkan untuk mengerjakannya, tidak ada yang mengharamkan meninggalkannya. Jelaslah bahwa yang mengerjakannya akan mendapat pahala dan tidak disiksa karena meninggalkannya.

Ulama Fiqh mendefinisikan *Sunnah* seperti di atas, karena mereka memusatkan pembahasan tentang Rasul saw., yang perbuatan-perbuatannya menunjukkan kepada hukum Syara'. Mereka membahasnya untuk diterapkan pada perbuatan setiap mukallaf, baik yang wajib, haram, makruh, mubah, maupun sunnah.

Pengertian di atas sangat kontras dengan pandangan pemikir progressif yang mengadopsi pemikiran orientalis. Dimana mereka membedakan pengertian hadits dengan sunnah sangat kontras. Hadits dalam pandangan mereka adalah dekomendasi pernyataan Nabi, dengan demikian menurut mereka hadits itu wujudnya hanya hadits qauli, tidak ada hadits fi'li dan hadits taqriri, karena kedua jenis hadits ini muncul bukan dari lisan Rasulullah saw. melainkan respon sahabat terhadap perilaku Nabi. Dalam merespon tentu banyak terjadi historisitas sehingga melahirkan berbagai spekulasi penafsiran dan banyak terjadi reduksi.

Sementara sunnah didefinisikan "respon sahabat" terkait dengan arahan Nabi dalam berbagai

masalah keagamaan, sehingga hasil respon tersebut menjadi membudaya atau sudah mentradisi di lingkungan komunitas muslim. Maka bias saja terjadi tradisi komunitas muslim Hijaz berbeda dengan tradisi komunitas muslim Bagdad misalnya. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman mereka dalam mengaplikasikan petunjuk Rasulullah saw. memang berbeda. Oleh karena sunnah itu merupakan implementasi dari upaya memahami hadits, maka hal itu merupakan bagian dari ijtihad. Dengan demikian sunnah-sunnah itu tidak dapat dikategoriokan "wahyu". Bagi mereka hakikat wahyu hanyalah Al-Qur'an.

### 3. Pengertian *Khabar* dan *Atsar*

Kata "*khabar*" menurut bahasa adalah segala berita disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Dilihat dari sudut pendekatan bahasa ini kata *khabar* sama artinya dengan hadits. Menurut ibn Hajar al-Asqalani, sebagaimana dikutip al-Suyuti, ulama yang mendefinisikan hadits secara luas, memandang bahwa istilah hadits sama artinya dengan *khabar*. Keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang *al-marfu*, *al-mauquf*, dan *al-maqthu*. Demikian juga yang dikatakan al-Tirmisi. Ulama lain mengatakan bahwa *khabar*, adalah sesuatu yang datang selain dari Nabi saw., sedang yang datang dari Nabi saw. disebut hadits. Ada juga yang mengatakan bahwa hadits lebih umum dari *khabar*. Pada keduanya berlaku kaidah "*umuman wa khushushan muthlaq*", yaitu bahwa tiap-tiap



hadits dapat dikatakan *khabar*, tetapi tidak setiap *khabar* dapat dikatakan hadits.

*Atsar* menurut pendekatan bahasa juga sama artinya dengan *khabar*, Hadits dan Sunnah. Sedangkan *atsar* menurut istilah, terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Jumhur ahli hadits mengatakan bahwa *atsar* sama dengan *khabar*, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., sahabat dan tabi'in. Sedangkan menurut ulama Khurasan, bahwa *atsar* untuk hadits yang *al-mauquf* dan *al-khabar* untuk hadits yang *al-marfu'*.

Empat pengertian tentang *Hadits*, *Sunnah*, *Khabar* dan *Atsar*, sebagaimana diuraikan di atas, menurut jumhur ulama hadits, dapat dipergunakan untuk maksud yang sama, yaitu bahwa hadits disebut juga dengan *sunnah*, *khavar* atau *atsar*. Begitu pula halnya Sunnah, dapat disebut dengan *hadits*, *khavar* dan *atsar*. Maka Hadits *Mutawatir* disebut juga *Sunnah Mutawatir*, begitu juga Hadits *Shahih* dapat juga disebut dengan *Sunnah Shahih*, *Khabar Shahih* dan *Atsar Shahih*.

## B. PERBANDINGAN ANTARA HADITS NABAWI, HADIS QUDSI DAN AL-QUR'AN

Baik hadits *Nabawi*, hadits *Qudsi*, maupun Al-Qur'an ketiganya diterima oleh para sahabat dan Nabi saw. dilihat dari satu sudut ini saja, terlihat betapa Rasul saw. sangat luar biasa, terutama berkaitan dengan kekuatan hafalan atau daya ingatannya. Rasul saw. dengan sumber-sumber tersebut membina umatnya yang berlatar belakang suku, adat, dan



kemampuan yang berbeda-beda, menjadi satu umat yang kokoh, yang saling menunjang untuk kepentingan membina umat dan menerapkan serta menjelaskan syari'at Islam.

Bagi Rasul saw, segala perbedaan yang ada, baik dari sudut umat yang dibinanya dengan segala potensinya, maupun nash-nash sebagai sumber ajaran yang digunakannya (yang meliputi hadits *Nabawi* itu sendiri, hadits *Qudsi*, maupun Al-Qur'an, merupakan potensi dan fasilitas yang menambah kokohnya upaya dakwah dan pembinaan umat tersebut. Ketiga sumber ajaran di atas. merupakan sumber *naqli* syariat Islam, yang memiliki persamaan dan perbedaan, sebagaimana terlihat dibawah ini:

Dari sudut kebahasaan, kata "*Qudsi*" dari *qadusa*, *yaqdusu*, *qudsan*, artinya suci atau bersih. Maka kata "*Hadits Qudsi*", artinya ialah hadits yang suci. Dari sudut terminologis, kata hadits *Qudsi*, terdapat beberapa definisi dengan redaksi yang agak berbeda-beda, akan tetapi essensinya pada dasarnya sama yaitu sesuatu yang diberitakan Allah saw. kepada Nabi saw, selain Al-Qur'an yang redaksinya disusun oleh Nabi sendiri. Untuk lebih jelasnya. beberapa definisi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Menurut satu definisi. bahwa hadits *Qudsi*. ialah: "Sesuatu yang diberitakan Allah swt. kepada Nabi-Nya dengan ilham atau mimpi, kemudian Nabi saw. menyampaikan berita itu dengan ungkapannya sendiri".

Menurut definisi lain disebutkan, sebagai berikut: "Segala hadits Rasul saw. yang berupa

ucapan, yang disandarkan kepada Allah Azza wa Jalla".

Menurut definisi lainnya lagi, ialah: "Sesuatu yang diberitakan Allah swt. yang terkadang melalui wahyu, ilham, atau mimpi, dengan redaksinya diserahkan kepada Nabi saw".

Disebut *hadits*, karena redaksinya disusun oleh Nabi saw. sendiri, dan disebut *Qudsi*, karena *hadits* ini suci dan bersih (*al-thaharah wa at-tanzih*) dan datang dari Dzat Yang Maha Suci. Istilah lainnya, *Hadits* ini disebut juga dengan *hadits Ilahiyah* atau *hadits Rabbaniyah*.

Disebut *Ilahi* atau *Rabbani*, karena *hadits* tersebut datang dari Allah *rabb al-alamin*. Adapun perbandingan antara *hadits Qudsi* dengan *hadits Nabawi*, bahwa baik *hadits Nabawi* maupun *hadits Qudsi*, pada dasarnya keduanya bersumber dari wahyu Allah swt. Hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Surat *al-Najm* ayat 3 dan 4, yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu, yang diwahyukan (kepadannya)".

Selain itu, redaksi keduanya (*hadits Nabawi* dan *hadits Qudsi*) disusun oleh Nabi saw. Jadi, yang tertulis itu semata-mata dari ungkapan atau kata-kata Nabi sendiri.



Adapun perbedaan antara hadits Nabawi dengan hadits Qudsi, dapat dilihat pada sudut sandarannya, *nisbat*-nya, dan jumlah kuantitasnya.

1. Dari sudut sandarannya, hadits *Nabawi* disandarkan kepada Nabi saw., sedangkan hadits *Qudsi* disandarkan kepada Nabi saw. dan kepada Allah swt. Dengan demikian, maka dalam mengidentifikasinya, pada hadits *Qudsi* terdapat kata-kata, seperti: "Rasul saw. telah bersabda, sebagaimana yang diterima dari Tuhan-nya".-
2. Dari sudut *nisbah*-nya, hadits *Nabawi* dinisbatkan kepada Nabi saw. baik redaksi maupun maknanya. Sedangkan hadits *Qudsi*, maknanya dinisbatkan kepada Allah swt. dan redaksinya kepada Nabi.
3. Dari sudut kuantitasnya, jumlah hadits *Qudsi* jauh lebih sedikit daripada hadits *Nabawi*. Dalam hal ini para ulama tidak ada yang memberikan hitungan secara pasti tentang jumlahnya. Ada di antaranya, yang menyebutkan bahwa jumlahnya lebih dari 100 buah. Muhammad Tajuddin al-Manawi al-Haddadi dalam karyanya *al-Ahadits al-Qudsiyah* menghimpun hadits-hadits *Qudsi* sampai 272 buah hadits. Dalam sebuah karya yang berjudul *al-Ahadits al-Qudsiyah*, yang menghimpun hadits-hadits *Qudsi* dari tujuh buah kitab hadits (yaitu *Muwaththa' Malik*, *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*) terhimpun hadits *Qudsi* sebanyak 384 buah Hadis.



Adapun perbandingan antara hadis *Qudsi* dengan al-Qur'an bahwa baik Hadis *Qudsi* maupun Al-Qur'an keduanya bersumber atau datang dari Allah swt., yang karenanya hadits *Qudsi* ini disebut dengan hadits *Ilahi*. Karena dilihat dari sudut sumbernya ini, maka dalam periwayatan atau penyampaian keduanya sama-sama memakai ungkapan, seperti *qala Allah ta'ala* atau *qala Allah Azza wa Jalla*.

Adapun Perbedaan antara hadits *Qudsi* dengan Al-Qur'an ditemukan ada sekitar enam perbedaan antara hadits *Qudsi* dengan Al-Qur'an, seperti dapat dilihat bawah ini.

1. Al-Qur'an merupakan mujizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw, sedangkan hadits *Qudsi* bukan.
2. Al-Qur'an, redaksi dan maknanya langsung dari Allah swt, sedangkan hadits *Qudsi* maknanya dari Allah swt. dan redaksinya dari Nabi saw.
3. Dalam shalat, Al-Qur'an merupakan bacaan yang diwajibkan, sehingga seseorang tidak sah shalatnya kecuali dengan bacaan Al-Qur'an. Hal ini tidak berlaku pada hadits *Qudsi*.
4. Menolak Al-Qur'an merupakan perbuatan kufur, berbeda dengan penolakan terhadap hadits *Qudsi*.
5. Al-Qur'an diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril, sedangkan hadits *Qudsi* diberikan langsung, baik melalui ilham maupun mimpi;
6. Perlakuan atau sikap seseorang terhadap Al-Qur'an diatur oleh beberapa aturan, seperti keharusan bersuci dari *hadats* ketika memegang dan membacanya, serta tidak boleh menyalin

ke dalam bahasa lain tanpa dituliskan lafadz aslinya. Hal ini tidak berlaku pada hadits *Qudsi*.

Di antara contoh hadits Nabawi, ialah: Hadits yang dinarasikan Umar ibn Khatthab yang dikeluarkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُوْفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي رُكْبٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانُوا تِجَارًا بِالشَّامِ فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَادًّا فِيهَا أَبَا سُوْفْيَانَ وَكَفَّارَ قُرَيْشٍ، فَأَتَوْهُ وَهُمْ بِإِيلِيَاءَ فَدَعَاهُمْ فِي مَجْلِسِهِ، وَحَوْلَهُ عِظَمَاءُ الرُّومِ ثُمَّ دَعَاهُمْ وَدَعَا لِرَجْمَانِهِ فَقَالَ أَيُّكُمْ أَقْرَبُ سَبًّا بِهَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ فَقَالَ أَبُو سُوْفْيَانَ فَقُلْتُ أَنَا أَقْرَبُهُمْ سَبًّا. فَقَالَ أَذْنُوهُ مِنِّي، وَقَرَّبُوا أَصْحَابَهُ، فَاجْعَلُوهُمْ عِنْدَ ظَهْرِهِ. ثُمَّ قَالَ لِرَجْمَانِهِ قُلْ لَهُمْ إِنِّي سَأَلْتُ هَذَا عَنْ هَذَا الرَّجُلِ، فَإِنْ كَذَبَنِي فَكَذِّبُوهُ. فَوَاللَّهِ لَوْ لَا الْحَيَاءُ مِنْ أَنْ يَأْتُرُوا عَلَيَّ كَذِبًا لَكَذَّبْتُ عَنْهُ، ثُمَّ كَانَ أَوَّلَ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَنْ قَالَ كَيْفَ سَبَّهُ فَيَكُمُ قُلْتُ هُوَ فِينَا دُوْ سَبِّ. قَالَ فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مِنْكُمْ أَحَدٌ قَطُّ قَبْلَهُ قُلْتُ لَا. قَالَ فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ قُلْتُ لَا. قَالَ فَأَشْرَافُ النَّاسِ يَسْعَوْنَهُ أَمْ ضَعَفَاؤُهُمْ فَقُلْتُ بَلْ ضَعَفَاؤُهُمْ. قَالَ أَيْزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ قُلْتُ بَلْ يَزِيدُونَ. قَالَ فَهَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ سَخِطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ قُلْتُ لَا. قَالَ فَهَلْ كُنتُمْ تَهْمُونَهُ

بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ قُلْتُ لَا. قَالَ فَهَلْ يُعْدِرُ قُلْتُ لَا، وَتَحْنُ مِنْهُ فِي مُدَّةٍ لَا  
تَدْرِي مَا هُوَ فَاعِلٌ فِيهَا. قَالَ وَلَمْ تُمَكِّنِي كَلِمَةً أُدْخِلُ فِيهَا شَيْئًا غَيْرَ هَذِهِ الْكَلِمَةِ.  
قَالَ فَهَلْ قَاتَلْتُمُوهُ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ فَكَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ قُلْتُ الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ  
سِجَالٌ، يَنَالُ مِنَّا وَنَنَالُ مِنْهُ. قَالَ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ قُلْتُ يَقُولُ اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ، وَلَا  
تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعِفَافِ  
وَالصَّلَاةِ. فَقَالَ لِلرَّجُلَيْنِ قُلْ لَهُ سَأَلْتُكَ عَنْ سَيِّئِهِ، فَذَكَرْتَ أَنَّهُ فِيكُمْ دُو سَبِّ،  
فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي سَبِّ قَوْمِهَا، وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ مِنْكُمْ هَذَا الْقَوْلَ  
فَذَكَرْتَ أَنْ لَا، فَقُلْتُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ قَبْلَهُ لَقُلْتُ رَجُلٌ يَأْتِسِي يَقُولُ قِيلَ  
قَبْلَهُ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ فَذَكَرْتَ أَنْ لَا، قُلْتُ فَلَوْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ  
مَلِكٍ قُلْتُ رَجُلٌ يَطْلُبُ مُلْكَ أَبِيهِ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُنْتُمْ تَتَّهَمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا  
قَالَ فَذَكَرْتَ أَنْ لَا، فَقَدْ أَعْرِفُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَذَرَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ وَيَكْذِبَ عَلَى  
اللَّهِ، وَسَأَلْتُكَ أَشْرَافُ النَّاسِ اتَّبَعُوهُ أَمْ ضَعَفَاءُ هُمْ فَذَكَرْتَ أَنَّ ضَعَفَاءَ هُمْ اتَّبَعُوهُ، وَهُمْ  
أَتْبَاعُ الرُّسُلِ، وَسَأَلْتُكَ أَيَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ فَذَكَرْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ، وَكَذَلِكَ أَمْرُ الْإِيمَانِ  
حَتَّى يَتِمَّ، وَسَأَلْتُكَ أَيَرْتَدُّ أَحَدٌ سَخَطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ فَذَكَرْتَ أَنْ لَا،  
وَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بِشَاشَتِهِ الْقُلُوبَ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ يُعْدِرُ فَذَكَرْتَ أَنْ لَا،



وَكَذَلِكَ الرَّسُولُ لَا تَعْدِرُ، وَسَأَلْتُكَ بِمَا يَأْمُرُكُمْ، فَذَكَرْتَ أَنَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَيَنْهَأَكُمْ عَنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَقَابِ. فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ، وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ، لَمْ أَكُنْ أَظُنُّ أَنَّهُ مِنْكُمْ، فَلَوْ أَنِّي أَعْلَمْتُ أَنِّي أَخْلَصْتُ إِلَيْهِ لَجَشَمْتُ لِقَاءَهُ، وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمَيْهِ. ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي بَعَثَ بِهِ دَحِيَّةُ إِلَى عَظِيمِ بُصْرَى، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ فَقَرَأَهُ فَإِذَا فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ. سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلِمًا، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ وَيَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ، وَفَرَعَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ كَثُرَ عِنْدَهُ الصَّخَبُ، وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ وَأُخْرِجْنَا، فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي حِينَ أُخْرِجْنَا لَقَدْ أَمَرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ، إِنَّهُ يَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الْأَصْفَرِ. فَمَا زِلْتُ مُوقِنًا أَنَّهُ سَيُظْهِرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ. وَكَانَ ابْنُ النَّاضِرِ صَاحِبُ إِبِلْيَاءَ وَهَرَقْلَ سَقَقًا عَلَى نَصَارَى الشَّامِ، يُحَدِّثُ أَنَّ هِرَقْلَ حِينَ قَدِمَ إِبِلْيَاءَ أَصْبَحَ يَوْمًا خَبِيثَ النَّفْسِ، فَقَالَ

بَعْضُ بَطَارِقِهِ قَدْ اسْتَكْرَبْنَا هَيْسَكَ. قَالَ ابْنُ النَّاطُورِ وَكَانَ هِرَقْلُ حَزَاءً يَنْظُرُ فِي  
النُّجُومِ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ سَأَلُوهُ إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ حِينَ نَظَرْتُ فِي النُّجُومِ مَلِكَ الْخِنَانِ قَدْ  
ظَهَرَ، فَمَنْ يَحْسِنُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَالُوا لَيْسَ يَحْسِنُ إِلَّا الْيَهُودُ فَلَا يُهَمِّتُكَ شَأْنُهُمْ وَأَكْتُبُ  
إِلَى مَدَائِنِ مُلْكِكَ، فَيَقْتُلُوا مَنْ فِيهِمْ مِنَ الْيَهُودِ. فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى أَمْرِهِمْ أَتَى هِرَقْلُ  
بِرَجُلٍ أَرْسَلَ بِهِ مَلِكُ غَسَّانَ، يُخْبِرُ عَنْ خَبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا  
اسْتَحْبَرَهُ هِرَقْلُ قَالَ اذْهَبُوا فَانْظُرُوا أَمْحَسَنَ هُوَ أَمْ لَا. فَانْظُرُوا إِلَيْهِ، فَحَدَّثُوهُ أَنَّهُ  
مُحْسِنٌ، وَسَأَلَهُ عَنِ الْعَرَبِ فَقَالَ هُمْ يَحْسِنُونَ. فَقَالَ هِرَقْلُ هَذَا مَلِكُ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَدْ  
ظَهَرَ. ثُمَّ كَتَبَ هِرَقْلُ إِلَى صَاحِبِ لَهُ بِرُومِيَّةَ، وَكَانَ نَظِيرُهُ فِي الْعِلْمِ، وَسَارَ هِرَقْلُ  
إِلَى حِمَصَ، فَلَمَّا يَرِمُ حِمَصَ حَتَّى أَتَاهُ كِتَابٌ مِنْ صَاحِبِهِ يُوَافِقُ رَأْيَ هِرَقْلَ عَلَى  
خُرُوجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ نَبِيٌّ، فَأَذِنَ هِرَقْلُ لِعُظَمَاءِ الرُّومِ فِي دَسْكَرَةِ  
لَهُ بِحِمَصَ ثُمَّ أَمَرَ بِأَبْوَابِهَا فَعُلِّقَتْ، ثُمَّ اطَّلَعَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الرُّومِ، هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلَاحِ  
وَالرُّشْدِ وَأَنْ يَسْبِتَ مُلْكُكُمْ قُبَايِعُوا هَذَا النَّبِيَّ، فَحَاصُوا حِيصَةَ حُمُرِ الْوَحْشِ إِلَى  
الْأَبْوَابِ، فَوَجَدُوهَا قَدْ غُلِّقَتْ، فَلَمَّا رَأَى هِرَقْلُ تَقَرُّبَهُمْ، وَأَسِسَ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ  
رُدُّوهُمْ عَلَىَّ. وَقَالَ إِنِّي قُلْتُ مَقَاتِلِي أَنَا أَخَيْرُهَا شِدَّتْكُمْ عَلَى دِينِكُمْ، فَقَدْ  
رَأَيْتُ. فَسَجَدُوا لَهُ وَرَضُوا عَنْهُ، فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنِ هِرَقْلَ. رَوَاهُ صَالِحُ بْنُ

كَيْسَانَ وَيُوسُفَ وَمَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

Dinarasikan ibn Abbas ra.: Abu Sufyan ibn Harb bercerita kepadanya bahwa Heraclius (raja Romawi Timur yang memerintah tahun 610-630) berkirim surat kepada Abu Sufyan menyuruh dia datang ke negeri Syam bersama kafilah Quraiys (nama suku bangsawan tinggi di Makkah). Waktu itu Nabi saw. dalam "Perjanjian Damai" (yaitu perjanjian Hudaibiyah yang dibuat pada tahun 6 H.) dengan Abu Sufyan dan dengan kafir Quraiys. Mereka datang menghadap Heraclius di kota Ilia (Baitul Maqdis) terus masuk ke dalam majelisnya, dihadapi oleh pembesar-pembesar Romawi. Kemudian Heraclius memanggil orang-orang Quraiys itu beserta juru bicaranya. Heraclius berkata: Siapa di antara kalian yang paling dekat hubungan keluarga dengan laki-laki yang mengaku dirinya Nabi (Muhammad saw.)? Abu Sufyan menjawab: Saya adalah keluarga terdekat dengannya. Heraclius berkata kepada juru bicaranya: Suruh dia (Abu Sufyan) mendekat kepadaku dan suruh lainnya duduk di belakangnya. Kemudian Heraclius berkata kepada juru bicaranya: Katakanlah kepada mereka kalau saya ingin berdialog dengan orang itu (Abu Sufyan). Jika berdusta suruh sahabat-sahabatnya mengatakan bahwa ia dusta. Abu Sufyan berkata: Demi Allah, jikalau tidaklah saya takut mendapatkan malu karena saya dikatakan dusta niscaya saya akan berkata dusta. Maka terjadilah dialog berikut ini: Heraclius: Bagaimana



keturunannya di kalangan kalian? Abu Sufyan: Dia keturunan bangsawan di antara kami. Heraclius: Pernahkan ada orang lain sebelumnya yang mendakwakan seperti apa yang didakwakannya? Abu Sufyan: Tidak pernah. Heraclius: Adakah di antara nenek moyangnya yang menjadi raja? Abu Sufyan: Tidak ada. Heraclius: Apakah pengikutnya dari orang-orang mulia atau masyarakat biasa? Abu Sufyan: Hanya terdiri masyarakat biasa. Heraclius: Apakah pengikutnya makin bertambah atau berkurang? Abu Sufyan: Bahkan makin bertambah. Heraclius: Adakah di antara mereka yang murtad (kembali kepada kekufuran) karena mereka benci kepada agama yang dianutnya? Abu Sufyan: Tidak ada. Heraclius: Apakah anda menaruh curiga kepadanya bahwa dia dusta sebelum dia mendakwakan ajaran yang dianutnya? Abu Sufyan: Tidak. Heraclius: Pernahkah dia melanggar janji? Abu Sufyan: Tidak pernah dan saat ini kami sedang dalam "Perjanjian Damai" dengan dia. Kami tidak tahu apa yang diperbuatnya dengan perjanjian itu. Katanya lagi: Saya tidak dapat menambah kalimat lain sedikit pun selain apa adanya. Heraclius: Pernahkan kalian berperang dengan dia? Abu Sufyan: Pernah. Heraclius: Bagaimana hasil peperangan kalian dengan dia? Abu Sufyan: Kami kalah dan menang saling bergantian. Kadang dia mengalahkan kami dan kadang kami mengalahkan dia. Heraclius: Apa yang diperintahkan dia kepada kalian? Abu Sufyan: Dia memerintahkan kami menyembah kepada Allah semata, tidak

mempersekutukan-Nya, meninggalkan apa yang diajarkan oleh nenek moyang kami dan kami diperintahkan menegakkan shalat, berlaku jujur, sopan dan teguh hati, serta mempererat tali persaudaraan. Heraclius berkata kepada juru bahasanya: Katakan kepadanya (Abu Sufyan): Saya tanyakan kepadamu tentang keturunannya. Anda menjawab: Dia keturunan bangsawan tinggi. Begitulah para Rasul terdahulu, diutus dari kalangan bangsawan tinggi dari kaumnya. Heraclius: Adakah salah seorang di antara kalian yang mendakwakan sebagaimana yang didakwakan saat ini? Abu Sufyan: Tidak ada. Kalau ada yang bilang ada orang yang mendakwakan niscaya saya katakan "Dia sekedar meniru ucapan yang didakwakan orang sebelumnya". Heraclius: Adakah di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja? Abu Sufyan: Tidak ada. Kalau di antara nenek moyangnya ada yang pernah menjadi raja, niscaya saya katakan "Dia hendak menuntut kembali akan kejayaan kerajaan nenek moyangnya itu". Heraclius: Adakah anda menaruh curiga kepadanya bahwa dia seorang pendusta misalnya, sebelum ia mendakwakan ajarannya seperti saat ini? Abu Sufyan: Tidak pernah. Saya yakin dia tidak pernah berdusta kepada manusia, apalagi kepada Allah. Heraclius: Apakah pengikutnya terdiri orang-orang mulia atau dari masyarakat biasa? Abu Sufyan: Dari kalangan masyarakat biasa. Seperti mereka itu juga yang dahulu menjadi pengikut para Rasul.



Heraclius: Apakah pengikutnya makin bertambah atau berkurang? Abu Sufyan: Mereka makin bertambah banyak. Begitulah keimanan seseorang sehingga mencapai kepada kesempurnaannya. Heraclius: Adakah di antara mereka yang murtad karena benci kepada agama yang didakwakannya? Abu Sufyan: Tidak ada. Begitulah ihwal keimanan sekiranya sudah mengkristal dalam jantung hatinya. Heraclius: Apakah dia pernah melanggar janji? Abu Sufyan: Tidak pernah. Seperti itulah sifat para Rasul sebelumnya, mereka tidak pernah melanggar janji. Heraclius: Apakah yang diperintahkan kepada kalian. Abu Sufyan: Ia memerintahkan kami menyembah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya, melarang menyembah kepada berhala, memerintahkan untuk menegakkan shalat, berlaku jujur, dan sopan serta teguh hati. Jika yang kalian katakan sebuah kejujuran, niscaya dia (Muhammad) kelak mengutus delegasinya sampai tempat pijakanku ini. Sesungguhnya saya yakin bahwa dia telah lahir, tetapi saya tidak mengira sekiranya dia dilahirkan justru dari kalangan kalian. Sekiranya saya dapat berjumpa dengannya, walaupun harus saya lakukan dengan susah payah, tentu saya akan melakukannya untuk dapat berjumpa dengannya, maka saya sucikan kedua telapak kakinya. Kemudian Heraclius minta surat Nabi saw. yang dikirimkan via Dihyah kepada pembesar Basrah yang kemudian diteruskan kepada Heraclius. Lalu surat tersebut dibaca, yang isinya adalah sebagai



berikut: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius, kaisar Romawi. Kesejahteraan kiranya untuk orang yang mau mengikuti petunjuk. Kemudian sesungguhnya saya mengajak anda memenuhi panggilan Islam, masuklah ke dalam ajaran Islam pasti anda akan selamat dan Allah akan memberi pahala kepada anda dua kali. Tetapi jika anda tidak mau, niscaya anda akan memikul dosa seluruh rakyat. Wahai ahli kitab, marilah kita bersatu dalam satu kalimat (prinsip) yang sama antara kita, yaitu supaya kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan jangan ada di antara sebagian kita menjadikan lainnya sebagai Tuhan selain daripada Allah. Apabila anda enggan mengikuti ajaran kami maka akuilah bahwa kami adalah umat Islam. Abu Sufyan berkata: Setelah ia selesai mengucapkan perkataannya dan membaca surat itu, ruangan menjadi hiruk pikuk, kami pun disuruh keluar. Sampai di luar saya berkata kepada teman-teman: Sungguh urusan anak Abu Kabsyah (yakni nama ejekan orang kafir Makkah kepada Nabi saw. karena sewaktu kecil Nabi pernah diasuh oleh Halimah yang suaminya bernama Abu Kabsyah) ia sangat ditakuti oleh raja dari kalangan kulit kuning. Saya percaya Muhammad pasti menang sehingga oleh karenanya Allah berkenan memasukkan ajaran Islam ke lubuk hatiku. ibn Natur, pembesar negeri Ilia (Baitul Maqdis) yang merupakan sahabat dekat

Heraclius dan ia juga seorang Uskup (kepala pendeta) berkata: Ketika Heraclius datang ke kota Ilia ternyata fikirannya sedang kacau. Oleh sebab itu di antara pendeta ada yang berkomentar: Kami sangat heran melihat kondisi anda. Selanjutnya ibn Natur berkata: Heraclius adalah seorang ahli nujum (ilmu perbintangan) yang selalu memperhatikan gerak perjalanan bintang-bintang. Ia pernah menjawab pertanyaan para pendeta yang bertanya kepadanya. Katanya: Pada suatu malam ketika saya mengamati perjalanan bintang-bintang, saya melihat raja khitan (sunat: memotong kulub pada kemaluan laki-laki maupun wanita) telah lahir. Siapa di antara umat ini yang telah dikhitan? Para pendeta menjawab: Yang dikhitan adalah bangsa Yahudi. Janganlah anda risau karena ulah mereka, perintahkan saja pasukan kerajaan anda ke seluruh pelosok negeri untuk membunuh orang-orang Yahudi tersebut. Ketika itu dihadapkan kepada Heraclius seorang delegasi raja bani Ghassan untuk menceritakan perihal Rasulullah saw. Setelah orang itu bercerita, Heraclius memerintahkan agar orang itu diinterogasi dan diperiksa, apakah dia dikhitan atau tidak. Setelah diperiksa ternyata semua dikhitan. Lalu dikhabarkan kepada Heraclius. Heraclius bertanya: Apakah bangsa Arab dikhitan semuanya? Ia menjawab: Ya, semua bangsa Arab dikhitan. Heraclius berkata: Inilah raja umat. Sesungguhnya dia telah lahir. Kemudian Heraclius berkirim surat kepada seorang sahabatnya di kota Roma yang



ilmunya setaraf dengan dia (menceritakan tentang kelahiran Muhammad saw.). Dan sementara itu Heraclius meneruskan perjalanannya ke kota Hims, tetapi sebelum ia sampai ke kota tersebut, balasan surat dari temannya telah tiba lebih dulu. Sahabanya sependapat dengan dia bahwa Muhammad memang telah lahir, dan Nabi memang Nabi yang dijanjikan. Maka Heraclius mengundang para pembesar Roma ke istananya di Hims, setelah semua undangan hadir dalam majelisnya Heraclius memerintahkan supaya mengunci semua pintu, kemudian ia berkata: Wahai bangsa Romawi, maukah kalian semua memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang, sementara itu kerajaan tetap utuh di tangan kita. Kalau kalian menghendakinya, maka akuilah Muhammad sebagai Nabi. Mendengar ucapan itu mereka lari bagaikan keledai liar, padahal semua pintu sudah terkunci rapat. Melihat keadaan yang sedemikian itu Heraclius menjadi putus harapan untuk mengajak keimanan (kepada Muhammad). Lalu diperintahkan supaya mereka kembali ketempat semula. Kemudian Heraclius berkata: Sesungguhnya saya mengucapkan perkataan tadi, hanyalah untuk menguji keteguhan hati kalian semua. Kini saya meyakini keteguhan itu. Lalu mereka sujud di hadapan Heraclius dan mereka senang kepadanya. Demikian akhir dari cerita Heraclius.

Di antara contoh Hadis *Qudsi*, ialah:  
Dinarasikan Ali ra.: "Telah bersabda Nabi saw:



"Allah swt. berfirman: "Aku sangat murka pada orang yang melakukan kedzaliman (menganiaya) terhadap orang yang tidak ada pembelanya selain Aku." (HR. Thabrani)

Contoh yang lainnya, hadits yang berbunyi:

"Rasul SAW bersabda: "Allah swt berfirman: "Sesungguhnya rumah-Ku di bumi, adalah masjid-masjid, dan (sesungguhnya) para pengunjung-Ku, adalah orang-orang yang memakmurkannya." (HR. Abu Nu'aim).

Contoh yang lainnya, hadits yang dinarasikan Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh imam Muslim sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يقرأُ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ. فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ. فَقَالَ أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدُنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَشْنَى عَلَيَّ عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ). قَالَ مَجْدُنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Dinarasikan Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang shalat apa pun dan ia tidak membaca surat al-Fatihah maka shalatnya tidak sempurna (disampaikan tiga kali). Kepada Abu Hurairah dikonfirmasi bahwa kami sedang bermakmum di belakang imam. Maka Abu Hurairah berkata: Bacalah al-Fatihah itu pada dirimu sendiri. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Allah swt. berfirman: Aku bagi shalat itu antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba-Ku membaca "Segala puji bagi Allah, Tuhan seru semesta alam", maka Allah menjawab: Hamba-Ku telah memuji kepada-Ku. Apabila hamba-Ku membaca "Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang", maka Allah menjawab: Lagi-lagi hamba-Ku memuja kepada-Ku. Apabila hamba-Ku membaca "Tuhan yang merajai di hari kemudian", maka Allah menjawab: Hamba-Ku telah mengagungkan Diriku. Apabila hamba-Ku membaca "Hanya kepada-Mu saya sujud dan hanya kepada-Mu saya memohon pertolongan", maka Allah menjawab: Inilah Aku dan inilah hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba-Ku membaca "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang beroleh kenikmatan, bukan jalannya orang yang Engkau murkai dan juga bukan jalannya orang yang sesat", maka Allah menjawab: Inilah Aku dan



inilah hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.

Sekiranya dalam pelaksanaan shalat seorang hamba dihadirkan perasaan curhat dan dialog dengan sang Khaliq (pencipta) seperti ini, tentu yang bersangkutan akan merasakan kenikmatan tersendiri dan kekhusu'an dalam pelaksanaan shalatnya.

#### C. STRUKTUR HADITS: MUKHARRIJ, PERAWI, PERAWI PERTAMA, PERAWI TERAKHIR, SANAD DAN MATAN

1. Mukharrij adalah Ulama yang menghimpun suatu hadits dalam karya-karya mereka, seperti imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah dan lainnya. Istilah mukharrij juga identik dengan istilah mukhrij. Kedua istilah tersebut terkait erat dengan kegiatan takhrij al-hadits.
2. Perawi atau rawi hadits adalah orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadits.
3. Perawi pertama, adalah orang pertama yang meriwayatkan hadits. Dalam hal ini diperselisihkan oleh ulama, ada yang memahami guru pertama mukhrij, ada yang memahami murid pertama shaibul matan (dalam hal ini sahabat kalau haditsnya al-marfu' yaitu hadits yang dinisbatkan kepada Nabi dan tabi'in kalau haditsnya al-mauquf, yaitu hadits yaitu hadits yang dinisbatkan kepada sahabat). Namun pendapat pertama yang lebih masyhur.
4. Perawi terakhir adalah lawan dari perawi



pertama.

5. Sanad secara bahasa berarti "sandaran yang kita bersandar padanya". Juga berarti yang dapat dipegangi, dipercayai, kaki bukit, atau gunung juga disebut sanad. Jamaknya adalah asanid atau sanadat.<sup>1</sup> sedangkan secara istilah adalah jalan menuju matan. Yaitu mata rantai perawi dari mukhrij sampai shahihbul matan yang pertama.<sup>2</sup> Dalam istilah 'Ulum Hadits, selain istilah sanad lazim juga disebut isnad.
6. Shahibu matan adalah yang mengeluarkan pernyataan tersebut. Bisa jadi Rasulullah yang disebut hadits marfu' atau sahabat yang disebut hadits mauquf atau generasi sesudahnya yang disebut hadits maqthu'.
7. Matan secara bahasa berarti punggung jalan (muka jalan); tanah yang keras dan tinggi.<sup>3</sup> Sedangkan secara istilah adalah teks-teks hadits, baik yang bersumber kepada Nabi, sahabat, maupun tabiin.

Berdasarkan uraian struktur hadits di atas maka penggunaan istilah-istilah itu dapat dilihat dalam contoh hadits berikut ini:

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا  
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ

<sup>1</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah*, 192

<sup>2</sup> Al-Khatib, *Ushul*, 32

<sup>3</sup> Ash-Shiddiqiey, *Sejarah*, 192

وَقَاصُ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

1. Mukhrij atau mukharrij hadits adalah imam Bukhari.
2. Perawi atau rawi hadits adalah al-Humaidi (Abdullah ibn Zubair), Sufyan, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Muhammad ibn Ibrahim al-Taimi, Alqamah ibn Waqqas al-Laitsi dan Umar ibn Khatthab.
3. Perawi pertama adalah al-Humaidi (Abdullah ibn Zubair).
4. Perawi terakhir adalah Umar ibn Khatthab.
5. Sanad hadits adalah mata rantai perawi dari al-Humaidi (Abdullah ibn Zubair), Sufyan, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Muhammad ibn Ibrahim al-Taimi, Alqamah ibn Waqqas al-Laitsi sampai kepada Umar ibn Khatthab.
6. Shahibul Matan adalah Rasulullah saw. karena hadits di atas merupakan hadits marfu'
7. Matan hadits atau teks hadits adalah pernyataan Nabi saw. :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

فَهَجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا  
فَهْجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dengan demikian dapatlah difahami bahwa studi hadits pada hakekatnya berfokus kepada dua hal, yaitu kajian sanad hadits dan kajian matan hadits.

\*\*\*